

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Blended Learning* di Sekolah Menengah Atas

Retna Maskur Dwiputro

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldhun Bogor, Indonesia

ibnihsan.almanadie@gmail.com

Abstract

The application of ICT in education has given birth to new learning models in the learning system, such as: learning which is usually limited to classrooms with a predetermined schedule, developing flexibly anywhere and anytime on website applications (e-learning), as well as materials learning which is usually presented using material facilities such as printed books, whiteboards which are developed into electronic devices by utilizing computer technology and internet networks. The mixed/blended model places the online delivery system as an integral part of the overall learning process. That is, the face-to-face and online learning process is a unified whole. The purpose of the study was to analyze blended learning in Islamic Religious Education subjects at SMA PGRI 3 Bogor City. The research method uses qualitative methods with the type of field research. Sources of data were obtained from observations, documentation, and in-depth interviews as well as Focus Group Discussions (FGD) by relevant Education Personnel, other Education Personnel who teach PAI at the school, and Education Personnel in the Curriculum section. The results of this study: (1) The application of the blended learning learning model has been going well because the learning carried out is a combination of face-to-face/virtual and online (e-learning). (2) The learning model used is only one learning model, namely discovery learning. (3) Applied learning uses various combinations of approaches, namely: scientific approach and contextual approach. (4) The combination is also carried out in learning methods, namely: lecture method, discussion method, question and answer method, and brainstorming method. (5) Likewise, the learning resources used also vary, be it educators, PAI books, PPT, PDF, internet, Quizizz, and other relevant references.

Keywords: Learning Model; Blended Learning; Islamic Education.

Abstrak

Penerapan TIK dalam pendidikan telah melahirkan model-model pembelajaran baru dalam sistem pembelajaran, seperti: pembelajaran yang biasanya terbatas pada ruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, berkembang secara fleksibel di mana saja dan kapan saja pada aplikasi website (*e-learning*), serta bahan pembelajaran yang biasanya disajikan dengan menggunakan fasilitas materi seperti buku cetak, papan tulis yang dikembangkan menjadi perangkat elektronik dengan memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet. Model *mixed/blended*, menempatkan sistem penyampaian *online* sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan *online* merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 3 Kota Bogor. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis *field research*. Sumber data diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam serta Focus Group Discussion (FGD) oleh Tenaga Pendidikan yang terkait, Tenaga Pendidikan lain yang mengajar PAI di sekolah tersebut, dan Tenaga Kependidikan bagian Kurikulum. Hasil dari penelitian ini: (1) Penerapan model pembelajaran *blended learning* sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan merupakan kombinasi tatap muka/virtual dan *online* (*e-learning*). (2) Model pembelajaran yang digunakan hanya satu model pembelajaran yaitu *discovery learning*. (3) Pembelajaran terapan menggunakan berbagai kombinasi pendekatan, yaitu: pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual. (4) Kombinasi juga dilakukan dalam metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode *brainstorming*. (5) Demikian pula sumber pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, baik itu pendidik, buku PAI, PPT, PDF, internet, Quizizz, dan referensi lain yang relevan.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Blended Learning; Pendidikan Agama Islam.

Article Information: Received November 12, 2022, Accepted December 09, 2022, Published December 25, 2022

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Dwiputro, R. M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Blended Learning di Sekolah Menengah Atas. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 339-356. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V15I2.8597>

Pendahuluan

Di era globalisasi, perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) mau tidak mau mempengaruhi dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa mengadaptasi perkembangan teknologi dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya penyesuaian penggunaan TIK untuk pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Sutiah, 2018). Pada dasarnya salah satu kegiatan pendidikan adalah proses komunikasi dan transfer informasi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik lainnya, dan sumber belajar. Dalam hal ini sarana penyampaian ide atau gagasan dari dunia pendidikan yang kemudian mendapat sentuhan teknologi informasi mencetuskan ide penggunaan perangkat TIK dalam dunia pendidikan (Batubara, 2017).

Penerapan TIK dalam pendidikan telah melahirkan model-model pembelajaran baru dalam sistem pembelajaran, seperti: pembelajaran yang biasanya terbatas pada ruang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan, berkembang secara fleksibel di mana saja dan kapan saja pada aplikasi website (e-learning), serta materi pembelajaran yang biasanya disajikan dengan menggunakan fasilitas material seperti buku cetak, papan tulis yang dikembangkan menjadi perangkat elektronik dengan memanfaatkan teknologi komputer dan jaringan internet (Batubara, 2017). Di era informasi di mana TIK telah menjadi alat komunikasi instan, muncul istilah baru dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jarak jauh yaitu e-learning. Dalam praktiknya, e-learning sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh (PJJ) (Prawiradilaga, 2016).

Dalam implementasinya saat ini dan yang akan datang, sistem e-learning diterapkan secara paralel dengan model pembelajaran tradisional. Artinya, model tersebut digunakan untuk mendukung metode pengajaran tradisional yang masih berlaku hingga saat ini (Paramansah, 2020). Model *e-learning* dilihat dari model sistem penyampaiannya (delivery system model), menurut Rashty, dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: adjunct (model tambahan), mixed/blended (model campuran), dan fully online (sepenuhnya online). Adjunct, bisa dikatakan tradisional plus proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran tradisional didukung oleh sistem pengiriman online sebagai fakta. Memiliki sistem pengiriman online adalah tambahan yang bagus. Mixed/blended, menempatkan sistem penyampaian online sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan online merupakan satu kesatuan yang utuh. Fully online, semua interaksi pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran secara online (Prawiradilaga, 2016).

Pendidik sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan harus melek teknologi, mengikuti perkembangan terkini, serta mengadaptasi dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Hal ini penting mengingat pembelajaran yang berkembang saat ini hampir pasti menggunakan teknologi di dalamnya. Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan tidak mengenal jarak. Oleh karena itu, revolusi belajar adalah sebuah keniscayaan (Joenaidy, 2016).

Perkembangan TIK menuntut kita sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan TIK agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Seperti yang diamanatkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2020).

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara fundamental mengembangkan karakter peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman ajaran Islam secara utuh (kaffah). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai mata pelajaran diberikan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, baik kokurikuler maupun ekstrakurikuler (Syarifudin, 2018).

Kompetensi, materi, dan pembelajaran PAI dikembangkan dengan mempertimbangkan pentingnya hidup bersama dalam kedamaian dan kerukunan. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembinaan dan pengembangan sikap dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan untuk mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sekolah merupakan taman yang menyenangkan bagi pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang menempatkan pengetahuan sebagai perilaku, tidak hanya dalam bentuk hafalan atau verbal (Syarifudin, 2018).

Penelitian terkait yang pernah ada di antara: Penulis Dewi Anggaraeni, Layla Az Zahra, dan Ridwan Arifin Sholeh dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, Mei 2020 dengan judul “Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.” Penulis Dhea Abdul Majid dalam *At-Tarabawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis *Blended Learning*.”

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti berada pada lokasi yang berbeda. Hasil penelitian ini untuk menganalisis pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 3 Kota Bogor. Harapan yang ingin dicapai bagi pendidik, model pembelajaran *blended learning* bisa menjadi alternatif model pembelajaran dalam menghadapi perkembangan TIK yang semakin pesat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan, sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan (Arief, 2014).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkap fenomena kontekstual-holistik melalui pengumpulan data dari data alam dengan memanfaatkan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Sugiarso, 2015). Penelitian kualitatif bersifat induktif yang berarti peneliti membiarkan masalah muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Arief, 2014). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Ini berarti data aktual, data eksak yang merupakan nilai di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2015).

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, sumber informasinya adalah informan (subjek) yang berkompeten, memiliki relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sedangkan tempat yang merupakan unsur situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat dominan, karena peneliti merupakan instrumen utama, yang harus memiliki kemampuan metodologis untuk memperoleh data penelitian dari para informan yang ditentukan oleh peneliti (Iskandar, 2009). Jika dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat

menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiono, 2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Jika peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Jika peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan adalah sumber datanya, sedangkan isi subjek penelitian atau variabel penelitian dicatat (Arikunto, 2010).

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi teknis artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara simultan. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiono, 2015).

Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Menurut teknik triangulasi, informasi harus dikumpulkan atau dicari dari sumber yang berbeda agar tidak bias suatu kelompok. Dalam hal ini triangulasi dapat berarti adanya informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda tentang sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, sehingga peneliti yakin akan kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi dilakukan terus menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid (Sugiono, 2015).

Selain itu digunakan bentuk wawancara khusus yaitu *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dapat didefinisikan sebagai sekelompok kecil peserta, baik formal maupun sementara, yang berinteraksi dan bekerja sama untuk mengeksplorasi suatu topik. FGD membutuhkan interaksi yang dinamis antar peserta. Mereka diharapkan untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan sesuatu yang menarik bagi peneliti dan kelompok itu sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data selama periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban dari orang yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali, sampai pada tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Kegiatan dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi) (Sugiono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

A. Model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI

1. Model pembelajaran

Soekamto dkk mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar (Al-Tabany, 2014). Sutirman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah serangkaian pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh pendidik, dengan kata lain model pembelajaran merupakan pembungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Sutirman, 2013). Sedangkan dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 disebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran konseptual dan operasional yang memiliki nama, ciri, urutan logis, susunan, dan budaya (*Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2021).

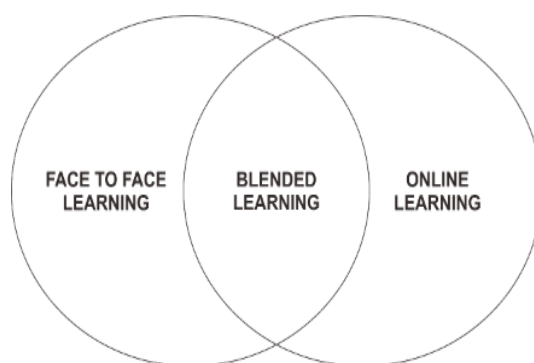
Dalam proses pembelajaran, model disebut juga dengan desain pembelajaran. Jika pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran telah dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Kaniah, 2017).

Dalam hal ini model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh pendidik harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran yang kita harapkan tidak hanya sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan oleh pendidik. Pembelajaran harus menyentuh minat dasar peserta didik. Belajar harus diartikan sebagai kegiatan pribadi peserta didik dalam menggunakan potensi pikiran dan hati nuraninya, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap, dan memiliki keterampilan tertentu (Aunurrahman, 2009).

Pada dasarnya setiap pendidik menginginkan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami sepenuhnya, sedangkan setiap pendidik juga menyadari bahwa memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal minat, potensi, kecerdasan, dan usaha peserta didik itu sendiri. Dari keragaman pribadi peserta didik, kita sebagai pendidik harus dapat memberikan pelayanan yang sama agar peserta didik yang menjadi tanggung jawab kita di dalam kelas merasakan perhatian yang sama. Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya perlu dicarikan solusi dan strategi yang tepat agar harapan yang telah dirumuskan di setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat tercapai (Aunurrahman, 2009).

2. *Blended learning*

Blended learning adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua kata, *blended* dan *learning*. Kata *blended* memiliki arti campuran dan *learning* memiliki arti umum yaitu belajar. Dengan demikian, *blended learning* mengandung pengertian pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan satu pola dengan pola yang lain (Santoso & Chotibuddin, 2020).



Gambar I. Model pembelajaran *blended learning*

Cheng dan Heung mengatakan bahwa *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (Santoso & Chotibuddin, 2020). Semler mengatakan *blended learning* yaitu menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran *online*, kegiatan tatap muka terstruktur, dan praktik dunia nyata (Wijoyo & et.al, 2020). Moebs dan Weibelzal mengatakan *blended learning* merupakan perpaduan antara pertemuan *online* dan tatap muka dalam satu kegiatan pembelajaran yang terintegrasi (Husamah, 2014).

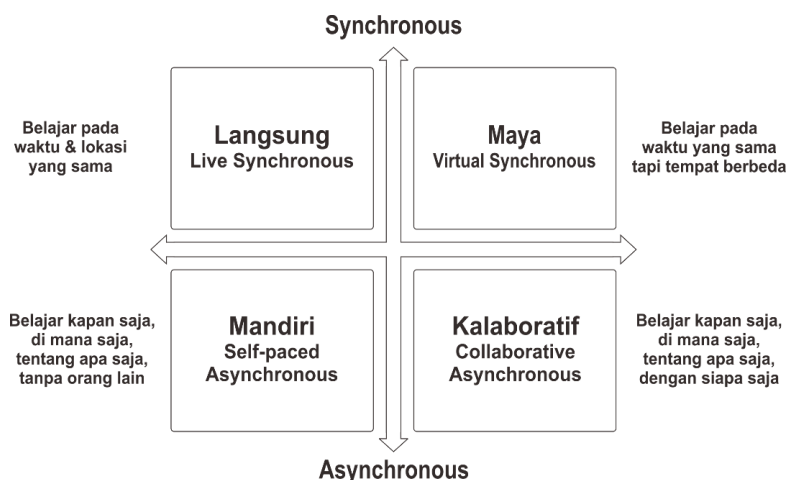
Awalnya istilah *blended learning* digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Konsep *blended learning* mulai berkembang dengan hadirnya beberapa ahli yang mengembangkan dan mendefinisikan model pembelajaran *blended learning* (Oktaria, Budiningsih, & Risdianto, 2018).

Garrison mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran dan gaya belajar yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar interaktif dalam pembelajaran *online* (*e-learning*) dan pembelajaran tatap muka (Oktaria et al., 2018). Rusman mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi atau penggabungan aspek *e-learning* berupa instruksi berbasis web, video streaming, audio, komunikasi sinkron dan asinkron dalam sistem *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka termasuk metode pengajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogis (Rusman & Riyadi, 2011). Chaeruman mendefinisikan *blended learning* sebagai bentuk sistem pembelajaran yang menggabungkan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Chaeruman, 2018).

Pada dasarnya ada dua setting pembelajaran dalam *blended learning*, yaitu *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. Pembelajaran sinkron adalah proses pembelajaran yang terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama antara peserta didik dan pendidik, meskipun tidak harus terjadi di tempat yang sama. Pembelajaran sinkron terdiri dari dua jenis, yaitu: tipe pertama adalah tatap muka di kelas, tipe ini disebut pembelajaran sinkron secara fisik terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama di tempat yang sama, seperti: pembelajaran tatap muka di kelas, penelitian di laboratorium, karyawisata, presentasi, diskusi kelompok di kelas, dan semua metode pembelajaran tradisional lainnya. Jenis kedua adalah sinkron *online* atau disebut juga kolaborasi virtual sinkron, seperti: audio/video *conferencing*, chat, *live online learning*, *instant messaging*, dan lain sebagainya (Chaeruman, 2018).

Pembelajaran asinkron adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik yang berbeda mengalami materi ajar yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran asinkron dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu jenis pertama adalah kolaborasi virtual asinkron, seperti: forum diskusi online, *mailinglist*, *e-mail*, dan sebagainya.

Tipe kedua adalah asinkron mandiri, seperti: simulasi, tes *online*, pencarian materi, materi dalam bentuk pdf, doc, html, video, animasi, dan sebagainya (Chaeruman, 2018).



Gambar 2. Kuadran setting pembelajaran

Idealnya, pembelajaran *blended learning* yang efektif harus mencakup pembelajaran sinkron dan asinkron. Hal ini karena dapat memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal atau metode pembelajaran yang telah ditetapkan (Oktaria et al., 2018).

Pembelajaran dalam model *blended learning* didasarkan pada beberapa teori pembelajaran, antara lain sebagai berikut: (1) Teori Behaviorisme, teori ini memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik, yang secara berirama melekat pada diri peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan perilaku yang sesuai melalui pendekatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, teori ini mengatakan bahwa peserta didik sebagai sistem respon perilaku terhadap rangsangan fisik dampak dari penguatan, latihan dan motivasi ekstrinsik (Jalinus, Verawardina, & Krismadinata, n.d.). (2) Teori Kognitivisme, teori ini memandang belajar sebagai proses memfungsikan unsur-unsur kognitif, khususnya unsur pikiran, untuk dapat mengenali dan memahami rangsangan yang datang dari luar. Dengan kata lain, kegiatan belajar pada manusia lebih ditekankan pada proses berpikir internal, yaitu proses pengolahan informasi. (3) Teori Konstruktivisme, teori ini memandang belajar lebih dari sekedar mengingat. Peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mampu memecahkan masalah, menemukan sesuatu sendiri, dan bergelut dengan berbagai ide. Inti dari teori konstruktivisme adalah peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks ke dalam dirinya sendiri dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Nasution, Jalinus, & Syahril, 2019).

Aspek-aspek yang terintegrasi dalam *blended learning* tidak hanya menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online* tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber daya, lingkungan atau strategi pembelajaran (Santoso & Chotibuddin, 2020). Penerapan *blended learning* memungkinkan pendidik untuk mendistribusikan materi pembelajaran dan media pembelajaran secara *online* sehingga dapat diakses oleh peserta didik di mana saja dan kapan saja dengan koneksi internet. Untuk kualitas pembelajaran, penerapan model pembelajaran meningkatkan pengalaman belajar peserta didik melalui berbagai media pembelajaran, baik berupa teks, audio, video, animasi, maupun melalui forum diskusi *online* (Handoko & Waskito, 2018).

Sistem pembelajaran pada *blended learning* bersifat fleksibel karena peserta didik dapat mengontrol kegiatan belajar sesuai dengan waktu, tempat, jalur, dan kecepatan sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, *blended learning* dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman pribadi peserta didik. Namun, *blended learning* masih dikendalikan oleh pendidik berdasarkan desain RPP yang telah ditentukan (Oktaria et al., 2018).

Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Driscoll menyebutkan konsep mengenai *blended learning*, yaitu: *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (*behaviorism, constructivism, cognitivism*) untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran. *Blended learning* adalah kombinasi dari banyak format teknologi pembelajaran. (videotape, CD-ROM, pelatihan berbasis web, film) dengan pembelajaran tatap muka. *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan tugas kerja yang sebenarnya untuk menciptakan dampak positif pada pembelajaran dan tugas (Hendarita, n.d.).

Sedangkan menurut Bhonek dan Graham menyebutkan tiga konsep mengenai *blended learning*. Pertama, memadukan berbagai modalitas media pembelajaran. Kedua, memadukan metode pembelajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogik. Ketiga, menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka (Rusman & Riyadi, 2011).

Carman mengidentifikasi lima kunci dasar yang harus ada dalam proses pembelajaran model *blended learning*, yaitu: (1) *Live events*, adalah pembelajaran tatap muka langsung atau sinkron dimana proses pembelajaran dipimpin oleh pendidik dan semua peserta didik berpartisipasi secara tatap muka dalam waktu dan tempat yang sama secara langsung di kelas atau pada waktu yang sama tetapi di tempat yang berbeda (kelas virtual). (2) Belajar mandiri dengan konten *online*, pengalaman belajar mandiri dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (asinkron) dengan konten *online*. (3) *Collaboration*, pendidik harus mampu membangun kerjasama antara peserta didik dan peserta didik dengan pendidik melalui alat komunikasi yang dibangun berupa *chatroom* dan forum diskusi. (4) *Assessment* (penilaian), pendidik dalam meningkatkan pembelajaran dapat menggabungkan beberapa jenis penilaian yaitu tes atau non tes, atau tes otentik (*authentic assessment*) yang dapat dinyatakan dalam bentuk proyek yang dapat dilakukan baik secara *online* maupun *offline*. (5) *Performance support materials* (dukungan bahan ajar), bahan referensi diperlukan untuk meningkatkan retensi belajar dan hasil belajar peserta didik pada model *blended learning*, bahan ajar harus disiapkan dalam bentuk digital dan dapat diakses oleh peserta didik baik *offline* maupun *online* untuk menunjang kompetensi peserta belajar dalam menguasai suatu materi (Oktaria et al., 2018).

3. PAI dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam sebenarnya memiliki substansi yang berbeda, meskipun sering digunakan untuk istilah yang sama, misalnya ketika seseorang berbicara tentang Pendidikan Islam, ternyata isinya terbatas pada PAI, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang PAI, yang dibahas di dalamnya adalah Pendidikan Islam (Amin, 2018). Pendidikan Islam memiliki makna dan filosofi yang lebih luas dari PAI. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan Islami yang memiliki komponen-komponen untuk mendukung terwujudnya sosok muslim ideal yang teorinya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist (Sutiah, 2018).

Darajat mendefinisikan PAI sebagai pendidikan melalui ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Daradjat, 2017).

Arifin mendefinisikan PAI sebagai upaya orang dewasa muslim yang taat untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing tumbuh kembang *fitrah* (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam menuju ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan (Shaleh, 2005). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia mendefinisikan PAI sebagai upaya mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan dan penggunaan pengalaman, disertai pembinaan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (*Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, 2021).

Dari sekian banyak makna PAI, pada dasarnya saling melengkapi dan tidak memiliki tujuan yang berbeda, yaitu agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman keagamaan, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian utama, akhlak yang sesuai dengan Islam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa PAI yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tidak hanya menekankan pada ilmu ke-Islaman saja, tetapi juga terutama pada penerapan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya (Shaleh, 2005).

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia menyebutkan beberapa fungsi PAI di sekolah, antara lain: (1) Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. (3) Penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosialnya. (4) Koreksi kesalahan, kelemahan keyakinan peserta didik, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (5) Mencegah peserta didik dari dampak negatif budaya asing yang mereka hadapi sehari-hari. (6) Pengajaran tentang ilmu-ilmu agama, baik teori maupun praktek. (7) Menyalurkan bakat peserta didik dalam bidang ke-Islaman. (8) Keselarasan antara potensi dasar (*fitrah mukhallaqah*) peserta didik dengan agama (*fitrah munazzalah*) sebagai acuan hidup agar peserta didik tetap berjalan di atas nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PAI memerlukan program pembelajaran formal yang memiliki tujuan yang jelas dan konkrit. Pembelajaran formal adalah pembelajaran yang mengorganisasikan semua variabel pembelajaran, seperti: tujuan, metode, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, PAI sulit diwujudkan jika tidak dengan pembelajaran agama Islam, sedangkan pembelajaran agama Islam tidak ada artinya tanpa mencapai tujuan PAI (Gafar & Jamil, 2003).

Adapun ruang lingkup PAI meliputi Al-Qur'an, hadits, iman, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh/sejarah Islam. Ruang lingkup tersebut dimaksudkan untuk menciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara Allah dan manusia, dengan dirinya sendiri, dan dalam hubungannya dengan makhluk lain dan alam sekitarnya (*hablum minallah dan hablum minannas*) (Shaleh, 2005).

Sedangkan kurikulum PAI memuat keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa. Pertama, kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku

yang baik, memahami, menghayati, dan membiasakan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits yang diharapkan dapat diwujudkan menjadi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. kehidupan. kehidupan. kehidupan. kehidupan. kehidupan. kehidupan. kehidupan. Kedua, kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk membiasakan berakhlak mulia, mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan ketentuan syariat Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sejarah Islam dan nilai-nilai keteladanannya sehingga dapat dijadikan dasar perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Shaleh, 2005).

PAI diharapkan dapat menghasilkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan dalam kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Orang-orang ini diharapkan kuat dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam interaksi masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global (Shaleh, 2005).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, yang dirancang dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam untuk mengembangkan dan meningkatkan keberagamannya. Materi PAI dapat diberikan dalam satu mata pelajaran secara keseluruhan atau beberapa mata pelajaran secara terpisah, baik oleh pendidik yang sama maupun oleh beberapa pendidik yang berbeda (Gafar & Jamil, 2003).

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan tertib. Peran semua elemen baik sekolah, orang tua maupun masyarakat sangat penting dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

B. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Penyelenggaraan pendidikan agama yang dilaksanakan di SMA PGRI 3 Kota Bogor telah mengacu pada PP No. 55 Tahun 2007 dan Permenag No. 16 Tahun 2010 bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan tuntunan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama atau bekerjasama dengan penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan temuan bahwa peserta didik Kristen, Katolik dan Hindu di SMA PGRI 3 Kota Bogor mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya (Hartman, 2021).

Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan SMA PGRI 3 Kota Bogor sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Hal inilah yang penulis temukan dalam RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI. Pembuatan RPP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditentukan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

RPP yang didesain oleh MGMP memiliki komponen terdiri dari: a) identitas sekolah (nama sekolah, kelas/semester, tahun pelajaran, alokasi waktu, materi pelajaran), b) mata pelajaran, kompetensi keahlian, c) kompetensi dasar, d) tujuan pembelajaran, e) model pembelajaran, f) langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), g) penilaian (pengetahuan, keterampilan), h) alat dan bahan pembelajaran, i) *assessment as learning* (penilaian diri, teman sejawat, kelompok, *graphic organizer*), j) *assessment for learning* (observasi, wawancara, catatan anekdot, cek list, penugasan), k) *assessment of learning* (tes, UTS/UAS, unjuk kerja, proyek, produk, portofolio).

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih banyak berpusat pada pendidik (*teacher centered*), meskipun terkadang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Model pembelajaran yang digunakan di SMA PGRI 3 Kota Bogor menggunakan model yaitu *discovery learning*. Dalam mengimplementasikan tujuan pembelajaran, SMA PGRI 3 Kota Bogor menggunakan pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual (Hartman, 2021).

Adapun pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Sedangkan pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, yang dilakukan dalam suasana kerjasama dalam memecahkan suatu masalah dengan penilaian yang orisinal (bukan sekedar skor).

Tabel 1. Tahapan model pembelajaran di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Tahapan	Aktivitas pembelajaran
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Kegiatan literasi Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi dengan cara: Melihat (tanpa atau dengan Alat), menayangkan gambar/foto/video yang relevan. Mengamati: lembar kerja materi, pemberian contoh-contoh materi Membaca: kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan materi ajar. Menulis: menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait materi ajar. Mendengar: pemberian materi ajar oleh pendidik. Menyimak: penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi ajar. Pendidik menampilkan tayangan tentang materi ajar.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi kasi masalah)	<i>Critical thinking</i> (berpikir kritis) Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang materi ajar. Peserta didik mengidentifikasi tentang materi ajar.
Data collection (pengumpulan data)	Kegiatan literasi Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: Mengamati objek/kejadian: mengamati dengan seksama materi ajar yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. Membaca sumber lain selain buku teks: secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi ajar yang sedang dipelajari. Aktivitas: menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada pendidik berkaitan dengan materi ajar yang sedang dipelajari. Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber: mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi ajar yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada pendidik. Kegiatan <i>collaboration</i> (kerja sama) Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk: Mendiskusikan: Peserta didik dan pendidik secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi ajar.

	<p>Mengumpulkan informasi: mencatat semua informasi tentang materi ajar yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Mempresentasikan ulang: peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri sesuai dengan pemahamannya.</p> <p>Saling tukar informasi tentang materi: materi yang disajikan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan data)	<p>Kegiatan <i>collaboration</i> (kerja sama) dan <i>critical thinking</i> (berpikir kritis)</p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara: Berdiskusi tentang data dari materi ajar.</p> <p>Mengolah informasi dari materi ajar yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi ajar.</p>
Verification (pembuktian)	<p>Kegiatan <i>critical thinking</i> (berpikir kritis)</p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan:</p> <p>Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi ajar, antara lain: peserta didik dan pendidik secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p>Kegiatan <i>communication</i> (berkomunikasi)</p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan:</p> <p>Menyampaikan hasil diskusi tentang materi ajar berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi ajar.</p> <p>Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi ajar dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>Bertanya atas presentasi tentang materi ajar yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p>Kegiatan <i>creativity</i> (kreativitas)</p> <p>Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa: laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi ajar.</p> <p>Menjawab pertanyaan tentang materi ajar yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau pendidik melemparkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan materi ajar yang akan selesai dipelajari.</p> <p>Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi ajar yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.</p>

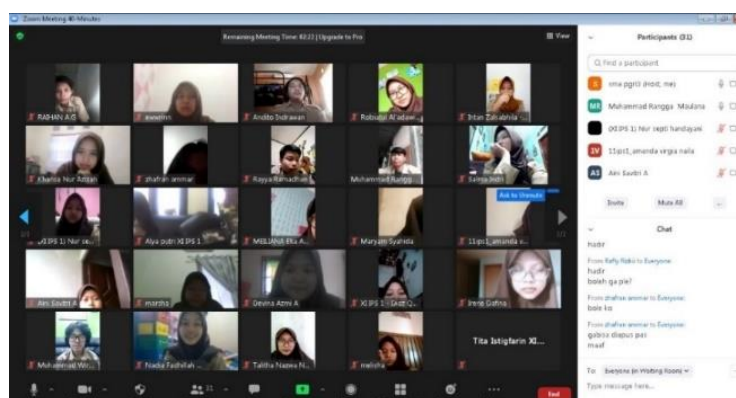
SMA PGRI 3 Kota Bogor dalam proses pembelajarannya menggunakan *zoom meeting* sebagai pengganti interaksi tatap muka (sinkron) selama PJJ akibat *physical distancing* (pembatasan jarak fisik) dalam mengurangi penyebaran COVID-19. Dalam pelaksanaan tatap muka virtual menggunakan blok rombel yang dibedakan berdasarkan tingkat dan jurusan IPA/IPS, sehingga dengan demikian terdapat 3 link *zoom*. Hal ini dilakukan untuk keefektifan pembelajaran agar materi yang disampaikan langsung diterima oleh jurusan IPA/IPS. Metode yang digunakan selama pembelajaran dilakukan dengan beberapa metode

yaitu: metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *brainstorming*. Metode ceramah dalam pembelajaran PAI lebih banyak digunakan dalam menjelaskan materi pembelajaran baru, kompetensi dasar yang ingin dicapai, tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan tahapan pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan metode lainnya disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Terkadang ada kombinasi dalam satu jam pelajaran, antara ceramah dengan tanya jawab, atau ceramah dengan diskusi, atau ceramah dengan *brainstorming* (Hartman, 2021).

Aplikasi *zoom meeting* sendiri merupakan media pembelajaran dengan menggunakan video. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk belajar tetapi dapat digunakan untuk keperluan kantor dan lain-lain. Platform ini gratis sehingga dapat digunakan oleh siapa saja dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batas waktu jika akun kita berbayar. Dalam aplikasi *zoom meeting* ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapa saja melalui video. Oleh karena itu sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran (Haqien & Rahman, n.d.).

Adapun metode ceramah sebagai metode pengajaran yang telah lama digunakan oleh para pendidik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ini tidak berarti bahwa ceramah adalah metode yang usang, dalam arti tidak dapat digunakan lagi. Ceramah tidak bisa dinilai baik atau buruk. Penilaian semacam itu harus didasarkan pada tujuan penggunaan. Sedangkan metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik, dapat berupa pendidik bertanya dan pendidik menjawab, peserta didik juga dapat bertanya dan pendidik menjawab. Hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik langsung (RI, 2002).

Demikian juga metode diskusi pada dasarnya merupakan kegiatan bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman yang teratur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh tentang sesuatu, selain untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama (RI, 2002). Sedangkan metode *brainstorming* merupakan bentuk pengembangan metode diskusi. Banyak model diskusi yang dikembangkan menjadi metode pembelajaran baru, salah satunya adalah metode *brainstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang mereka miliki, dan gagasan. Setiap anggota bebas menanggapi, mendukung, atau bahkan tidak secara sepihak. Sedangkan pada metode *brainstorming*, semua ide ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta ide. Hasil dari peta ide tersebut menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok (Afandi, 2013).

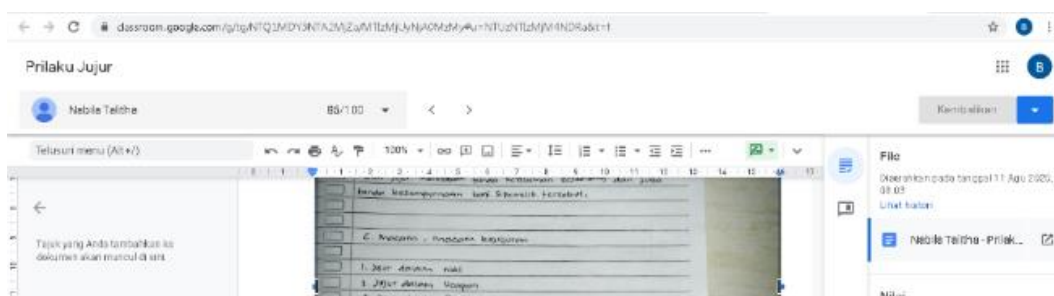


Gambar 3. pembelajaran dengan menggunakan zoom di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama PJJ, SMA PGRI 3 Kota Bogor juga menggunakan *Google Classroom* (GCR) dan *Whats.App* (WA). Adapun GCR digunakan sebagai

ruang interaksi kedua setelah *zoom* pada PJJ. GCR berfungsi sebagai tempat menyampaikan materi, interaksi secara tekstual, tempat mengerjakan tugas sekolah, berupa dokumentasi jawaban, atau pekerjaan tertulis. Tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik biasanya dilakukan setelah peserta didik memperoleh materi pelajaran. Selain tugas dalam bentuk *softcopy* (berkas), terkadang peserta didik mengumpulkan tugas dalam bentuk *hardcopy* (cetak) sebelum akhir semester (Hartman, 2021).

GCR merupakan homepage pembelajaran yang diperuntukan untuk ranah pendidikan. Aplikasi ini dimaksudkan sebagai media bantuan dalam mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami dalam hal tugas paperless. Desain aplikasi GCR ini memang ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak menggunakan kertas dalam mengumpulkan tugasnya. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat Herman yang menjelaskan bahwa GCR dirancang untuk membantu pendidik membuat dan mengirimkan tugas tanpa kertas. Selain itu, pendidik dapat membuat folder *drive* untuk setiap tugas dan setiap peserta didik, untuk mengontrol semuanya secara teratur. GCR dapat digunakan untuk pembelajaran *online*, dan merupakan salah satu media yang banyak dipilih pendidik saat melakukan pembelajaran *online*. Aplikasi GCR merupakan sarana pengumpulan tugas peserta didik. Aplikasi ini sangat membantu dalam proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik dalam mempermudah proses pembelajaran (Rahmanto & Bunyamin, 2020).

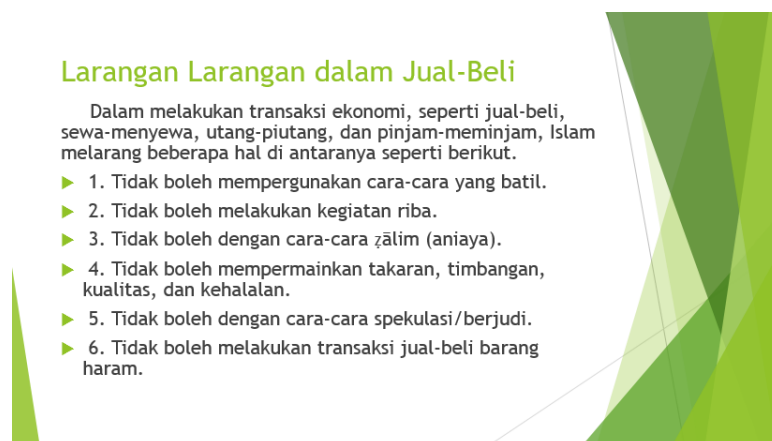


Gambar 4. Contoh penugasan melalui *google classroom* di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Sedangkan WA dipilih dalam pembelajaran dikarenakan hampir semua peserta didik memiliki *handphone* yang sudah mendukung aplikasi tersebut. Walaupun komunikasi yang terjadi hanya melalui teks, namun kepedulian terhadap pembelajaran bagi peserta didik tetap berlangsung, baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran (Hartman, 2021).

Jumiatmoko mengatakan WA merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan setiap pengguna untuk berbagi berbagai macam konten sesuai dengan fitur pendukungnya. WA juga memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan bantuan layanan internet. Senada dengan Jumiatmoko, menurut Pranajaya dan Hendra Wicaksono, WA merupakan media sosial paling populer yang bisa digunakan sebagai media komunikasi. Umumnya pengguna WA mengatakan alasan memilih aplikasi ini karena tersedianya berbagai kemudahan di dalamnya, di samping tidak mengeluarkan biaya atau gratis (Rahartri, 2019).

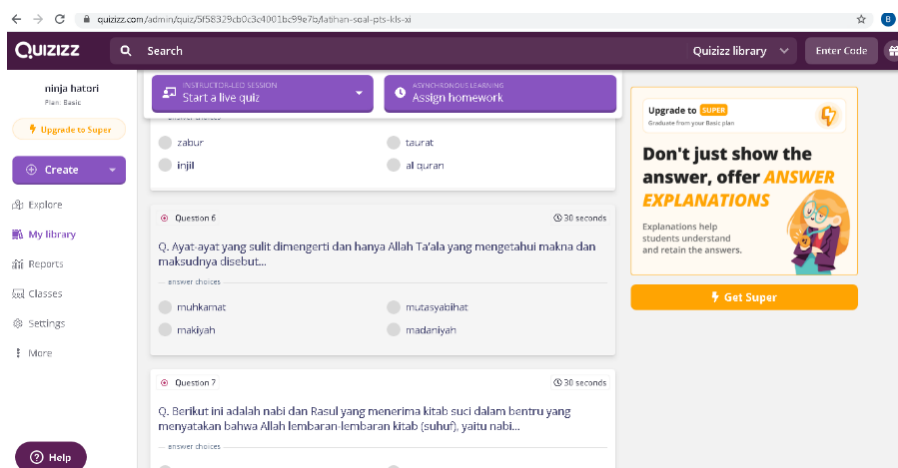
Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, SMA PGRI 3 Kota Bogor menyediakan berbagai sumber belajar, antara lain: pendidik, buku PAI dan Budi Pekerti untuk kelas XI, materi pelajaran berupa PPT (Power Point Typical Presentation) atau PDF (Portable Document Format), sumber belajar lain, dari internet dan referensi lainnya yang terkait (Hartman, 2021).



Gambar 5. Sumber belajar dalam bentuk PPT di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, pendidik juga menggunakan aplikasi *quizizz* sebagai media pengayaan materi pembelajaran. *Quizizz* ini sangat diminati peserta didik karena memiliki tampilan yang cukup menarik dan keseruan tersendiri karena hasil (nilai) jawaban dapat langsung terlihat (Hartman, 2021).

Quizizz adalah aplikasi pendidikan berbasis game yang menghadirkan aktivitas multipemain ke dalam kelas dan menjadikan pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan interaktif. Media *quizizz* memiliki kelebihan yaitu soal-soal yang disajikan dalam media *quizizz* memiliki batasan waktu, peserta didik diajarkan untuk berpikir secara tepat dan cepat dalam mengerjakan soal-soal pada media *quizizz*. Keunggulan lain yang ada pada media *quizizz* adalah jawaban soal akan ditampilkan dengan warna dan gambar serta terlihat pada komputer guru (sebagai operator) dan pada perangkat peserta didik akan berubah secara otomatis sesuai dengan urutan soal yang disajikan (Citra, 2020).



Gambar 6. Contoh pengayaan materi pelajaran dengan menggunakan *quizizz* di SMA PGRI 3 Kota Bogor

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh SMA PGRI 3 Kota Bogor dilakukan dengan perbandingan 1:2, artinya satu pertemuan menggunakan *zoom meeting* sebagai kelas tatap muka virtual, dan dua pertemuan menggunakan GCR dengan bantuan WA.

Kesimpulan

Model pembelajaran yang diterapkan di SMA PGRI 3 Kota Bogor adalah sebagai berikut:

- (1) Penerapan model pembelajaran *blended learning* sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran yang dilakukan merupakan kombinasi tatap muka/virtual dan *online (e-learning)*.
- (2) Model pembelajaran yang digunakan hanya satu model pembelajaran yaitu *discovery learning*.
- (3) Pembelajaran terapan menggunakan berbagai kombinasi pendekatan, yaitu: pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual.
- (4) Kombinasi juga dilakukan dalam metode pembelajaran, yaitu: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode *brainstorming*.
- (5) Demikian pula sumber pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, baik itu pendidik, buku PAI, PPT, PDF, internet, Quizizz, dan referensi lain yang relevan.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 95–116. doi: 10.24090/insania.v18i1.1446
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstekstual*. Jakarta: Kencana.
- Amin, A. (2018). *Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Arief, Z. A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Sakti.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Batubara, H. H. (2017). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaeruman, U. A. (2018). *Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Learning Untuk Program SPADA Indonesia, Disertasi Doktor pada Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta: Tidak diterbitkan*.
- Citra, C. A. (2020). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Ketintang Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(No. 2), 263.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gafar, I. A., & Jamil, M. (2003). *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Nur Insani.
- Handoko & Waskito. (2018). *Blended Learning Teori dan Penerapannya*. Padang: LPTIK Universitas Andalas.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (n.d.). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19”. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(No. 2), 52.
- Hartman, B. (2021). *Observasi dan Dokumentasi Selama Mengikuti Proses Pembelajaran di SMA PGRI 3 Kota Bogor*.
- Hendarita, Y. (n.d.). *Model Pembelajaran Blended Learning dengan Media Blog*.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Jalinus, N., Verawardina, U., & Krismadinata. (n.d.). *Buku Model Flipped Blended Learning*.
- Joenaidy, A. M. (2016). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Kaniah. (2017). *9 Metode Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. (2021). Retrieved from https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf,
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Riau: Unilak Press.
- Oktaria, S. D., Budiningsih, C. A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle*. Jakarta: halaman Moeka.
- Paramansah, A. (2020). *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. (2021). Retrieved from <https://peraturan.go.id/common/dokumen/bn/2014/bn1506-2014.pdf>,
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahartri. (2019). WhatsApp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah di Kawasan Puspitek)”. *Visi Pustaka*, 21(No. 2), 148.
- Rahmanto, M. A. & Bunyamin. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(No. 2), 120–121.
- RI, D. A. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama

Islam.

- Rusman, D. K., & Riyadi, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiah. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarifudin. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2020). Retrieved from <https://peraturan.go.id/common/dokumen/ln/2003/uu20-2003.pdf>,
- Wijoyo, H. & etal. (2020). *Blended Learning Suatu Panduan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.